

Teknik Menyusun Karya Tulis Ilmiah di SMA Katolik St. Albertus Malang

Ardi Wina Saputra, c.ardi_7@yahoo.com
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRAK: Karya ilmiah merupakan karya tulis atau bentuk lainnya yang telah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan. Jenjang pendidikan tingkat SMA mendapatkan materi menulis karya ilmiah. SMA Katolik St. Albertus Malang menugaskan siswa siswinya untuk melakukan praktik penulisan karya ilmiah. Penelitian ini membahas tentang teknik menyusun karya tulis ilmiah di SMA Katolik St. Albertus Malang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipatoris karena peneliti ikut aktif dalam membimbing siswa ketika berproses. Hasil penelitian ini adalah guru dan siswa harus mencermati gaya peulisan, langkah penulisan, proses menulis, hingga menerbitkan hasil penelitian siswa.

Kata kunci: karya tulis, teknik, kualitatif

ABSTRACT: Scientific works are written works or other forms that have been recognized in the field of science. High school level education gets material writing scientific papers. Catholic St. High School Albertus Malang assigns students to practice scientific writing. This study discusses the technique of compiling scientific papers at St. Catholic Catholic High School. Albertus Malang using qualitative research methods. The method used in this study is participatory because researchers actively participate in guiding students when they process. The results of this study are teachers and students must examine the writing style, writing steps, writing process, to publish the results of student research.

Keywords: writing, technique, qualitative

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis karya ilmiah merupakan salah satu materi wajib yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia SMA pada kurikulum 2013. Setiap sekolah memiliki cara tersendiri dalam menyajikan materi tersebut pada siswa. berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di kota Malang, SMA Katolik St. Albertus Malang merupakan salah satu sekolah di Malang yang cukup inovatif dalam mengemas materi ini. SMA Katolik St. Albertus Malang mewajibkan siswanya untuk menulis karya tulis ilmiah sebagai wujud pembelajaran praktik penggunaan bahasa Indonesia secara tepat. Karya tulis juga merupakan bentuk kepedulian guru serta seluruh elemen sekolah untuk mewujudkan gerakan literasi sekolah. Literasi dalam hal ini adalah literasi baca tulis. Menurut Tim Penyusun Gerakan Literasi Nasional (2017), literasi baca tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dengan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta berpartisipasi di lingkungan sosial. Elemen-

elemen yang disebutkan oleh Tim Penyusun GLN tersebut sudah ada dan dilaksanakan siswa SMA Katolik St. Albertus Malang yang menulis karya tulis ilmiah.

Karya ilmiah adalah karya tulis atau bentuk lainnya yang telah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni yang ditulis atau dikerjakan sesuai dengan tata cara ilmiah, dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan. Melalui pembuatan karya ilmiah, anggota masyarakat akademik dapat mengkomunikasikan informasi baru, gagasan, kajian, dan/atau hasil penelitian (Tim Penyusun PPKI UM, 2010: 1).

Karya tulis ilmiah juga merupakan bentuk pembelajaran yang inovatif di era kurikulum 2013. Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang diadaptasi berdasarkan teori Dyer. Menurut Dyer (2011), ada lima tahap untuk mewujudkan pembelajaran inovatif yaitu *associating*, *questioning*, *observing*, dan *experimenting*. Kelima tahap ini sesungguhnya memang ada dalam praktik pembuatan karya tulis ilmiah. Tahap *associating* mewajibkan siswa untuk mengasosiasi skemata yang dia peroleh sebelumnya untuk dijadikan tema sekaligus judul karya tulis ilmiah. Tahap *questioning* membuat siswa bertanya pada guru pembimbing terkait tema dan bahasan yang diinginkan tersebut.

Tahap *observing* merupakan tahap ketika siswa melakukan pengamatan serta penelitian lapangan untuk melengkapi data penelitiannya, dan tahap *experimenting* merupakan tahap uji coba yang dilakukan siswa dalam membuat karya tulis ilmiah. Pada tahap ini siswa sekaligus melakukan proses *trial and error*. Siswa tidak hanya melakukan proses uji coba melainkan juga proses pengalaman. Siswa mengalami proses mengumpulkan data, mengolah data, hingga menyajikan data. Ketika seluruh tahap ini telah dilampaui, maka siswa telah melakukan proses belajar inovatif melalui karya tulis ilmiah.

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, siswa SMA Katolik St. Albertus Malang seringkali kesulitan dalam tahap menentukan metode penelitian. Oleh sebab itu peneliti yang sekaligus pembimbing siswa, menyarankan pada siswa untuk menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini bukan berarti peneliti membatasi metode penelitian yang lainnya, namun karena tema dan judul yang dikonsultasikan oleh siswa cenderung cocok diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti memfokuskan untuk membimbing siswa dengan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif merupakan hasil reaksi dari metode sebelumnya, yaitu metode kuantitatif. Berbeda dengan kuantitatif, metode penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivistik (Sugiyono, 2013:13). Landasan tersebut membuat penelitian kualitatif bersifat luwes dan terus menerus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Berkaitan dengan data yang diperoleh dan jenis analisis yang digunakan, oleh Fatchan (2015:3) penelitian kualitatif dibedakan menjadi dua yaitu deskriptif rinci dan deskriptif eksplanasi. Namun dalam praktiknya kedua penelitian kualitatif ini seolah baur dan saling melengkapi satu sama lain ketika disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

Masalah dalam penelitian kualitatif berada di balik ide peneliti. Peneliti berangkat tidak dari kekosongan, ada landasan keilmuan yang dimiliki peneliti. Ideologi peneliti itulah yang dijadikan dasar untuk menangkap fakta dalam lapangan sehingga peneliti mampu melihat kasus atau masalah penelitian.

Kasus yang ditangkap tersebut dikaji lagi melalui kegiatan penelitian kualitatif kemudian hasilnya disajikan pada pembaca. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat akademis, oleh karena itu dalam menulis dan menyajikannya perlu menaati kaidah penelitian kualitatif. Arikunto (2014:396) mengatakan bahwa hendaknya laporan penelitian ini dirancang sejak awal agar peneliti tidak kebingungan dalam menyusun laporan nantinya. Proses pengambilan data juga jelas, karena peneliti tahu apa yang dimauinya dalam meneliti. Penelitian ini membahas mengenai cara untuk menulis, menyajikan, hingga melaporkan karya tulis ilmiah di SMA Katolik St. Albertus Malang menggunakan metode penelitian kualitatif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian partisipatoris. Metode penelitian partisipatoris berarti bahwa peneliti ikut turun ambil bagian dalam proses penelitian. Peneliti memang terjun langsung ke lapangan sebagai guru Bahasa Indonesia di SMA Katolik St. Albertus Malang pada tahun ajaran 2016/2017 dan 2017/2018. Peneliti juga membantu menyusun Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Siswa SMA Katolik St. Albertus Malang. Langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini ada tiga yaitu (1) mengamati penulisan karya tulis ilmiah siswa SMA Katolik St. Albertus Malang, (2) mempelajari teknik penelitian kualitatif yang cocok diaplikasikan oleh siswa SMA, dan (3) memberikan teknik penulisan kualitatif pada siswa dalam bentuk bimbingan karya tulis dan (4) melaporkan hasil penelitian dalam bentuk artikel.

Karya tulis yang dijadikan objek penelitian adalah karya tulis siswa kelas XI tahun ajaran 2017/2018. Jumlah karya tulis sesuai jumlah siswa kelas XI yaitu 367 siswa. Tema yang ditulis berdasarkan minat siswa, dan penelitian ini membatasi pada karya tulis yang penulis bimbing yaitu sejumlah 61 karya tulis. Karya tulis ini dikerjakan selama satu semester, tepatnya pada semester genap yaitu Januari 2018-April 2018.

PEMBAHASAN

Berdasarkan proses penelitian yang peneliti lakukan di SMA Katolik St. Albertus Malang, ditemukan tiga kendala utama dalam mengerjakan karya tulis. *Pertama*, siswa belum memahami metode penelitian yang digunakan. Hal ini dianggap wajar karena pengalaman menulis karya tulis adalah pengalaman pertama bagi siswa. *Kedua*, skemata siswa masih kurang. Kurangnya skemata siswa membuat siswa kesulitan menentukan topik penelitian. Apabila ada yang sudah menentukan topik, maka pembahasannya dirasa kurang dalam. Skemata siswa berpengaruh pada kedalaman pembahasan karya ilmiah siswa. *Ketiga*, jadwal yang padat dan stamina siswa. penulisan karya tulis ilmiah dilakukan saat jam pelajaran efektif, siswa tidak diliburkan atau diberikan jam kosong dalam menulis karya ilmiah. Ulangan harian, tugas, bahkan UTS hingga persiapan UAS berjalan seperti biasa. Karya tulis ilmiah merupakan salah satu syarat utama bagi siswa agar mendapatkan izin dari sekolah untuk ikut UAS, hal ini membuat siswa terpacu untuk menyelesaikan karya tulis ilmiahnya.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut juga ada tiga. *Pertama*, siswa diberi pemahaman sederhana tentang metode penelitian. Secara umum ada tiga metode penelitian yang dipaparkan oleh guru yaitu penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, dan penelitian pengembangan. Guru harus cakap dalam menerjemahkan bahasa dalam buku metode penelitian menjadi sesederhana mungkin agar mudah dipahami siswa. setelah diberi pemahaman, maka siswa diminta memilih metode penelitian yang sesuai. Sebagian besar siswa yang peneliti bimbing menggunakan teknik penelitian kualitatif dalam menulis karya tulisnya.

Kedua, guru membawa referensi baik secara daring maupun luring. Referensi daring dilakukan dengan cara menghadirkan sumber-sumber bacaan atau video pada siswa untuk dipahami, sedangkan referensi secara luring dilakukan dengan cara meminjamkan buku, artikel, atau brosur yang mendukung penelitian siswa. Guru juga mengarahkan siswa dalam merumuskan judul dan topik permasalahan penelitian. Semakin sempit skemata siswa maka

semakin luas objek yang diteliti, tapi semakin luas skemata siswa maka secara otomatis ssiwa akan meneliti topik-topik yang spesifik. Bagi siswa yang meneliti topik spesifik, maka guru tinggal mengarahkan atau memantaunya saja, tapi bagi siswa yang meneliti topik yang luas maka guru perlu membantu mempersempit topik tersebut dengan memberikan beragam referensi alternatif bagi siswa.

Ketiga, guru terus memotivasi siswa. memang pada tahap ini siswa banyak yang mengeluh atau merasa stres. Namun motivasi dari guru diperlukan dalam hal ini. Pembelajaran karya tulis sesungguhnya bkan hanya sekedar pembelajaran tentang nilai, melainkan juga pembelajaran tentang hidup dan menghayati proses. Siswa yang lulus atau berhasil menyelesaikan karya tulis ini akan memiliki kebiasaan menulis dan daya belajar yang tangguh. Guru pun juga melihat sisi afektif tersebut sehingga karya tulis ini menjadi salah satu praktik ujian yang kompleks, mulai dari kognitif, psikomotorik, hingga afektif.

Tiga solusi tersebut merupakan cara-cara yang ditempuh oleh guru dalam membantu siswa menyelesaikan karya tulisnya. Penelitian ini juga membahas mengenai gaya penelitian kualitatif yang sering digunakan oleh siswa dalam membuat karya tulis ilmiah. Sebagai penulis pemula, siswa cenderung menggunakan gaya penelitian kualitatif.

Gaya Penulisan Penelitian Kualitatif

Mengenalkan metode penelitian kualitatif pada siswa harus memerhatikan gaya penelitian kualitatif. Guru dan siswa berdiskusi terkait gaya penelitian kualitatif yang cocok dengan topik yang dibahas oleh siswa. Menulis penelitian kualitatif memiliki gaya tersendiri. Pilihan gaya dalam menulis tergantung dari lima faktor, yaitu (1) masalah yang diangkat dalam penelitian, (2) rancangan, (3) strategi yang digunakan, (4) analisis data, dan (5) sasaran pembaca. Terkadang dalam suatu penelitian, peneliti menggunakan lebih dari satu gaya penulisan. Hal ini dapat dilakukan selama gaya penulisan tersebut berada dalam bahasan yang sama. Saldana (2011) menjelaskan delapan gaya penulisan penelitian kualitatif, antara lain sebagai berikut.

Pertama, menulis dengan gaya deskriptif dan realistis. Penulisan secara deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian secara rinci dengan pendeskripsian. Gaya penulisan deskriptif harus mengacu pada sifat realistis penelitian. Maksud dari hal tersebut adalah dalam pendeskripsian hasil penelitian menggunakan data nyata yang telah didapat, tanpa manipulasi atau penghakiman.

Kedua, menulis secara analitis dan formal. Menulis secara analitis dan formal menghadirkan penelitian yang prosedurnya sistematis. Data dalam gaya penulisan ini dianalisis terlebih dahulu sebelum akhirnya dituangkan ke dalam tulisan. Menulis secara analitis seharusnya tidak membosankan, seharusnya membuat pembaca berpikir kritis.

Ketiga, menulis secara tersembunyi. Menulis secara tersembunyi adalah gaya penulisan di balik layar (secara rahasia) selama penelitian. Contoh dari penelitian ini berupa penelitian investigasi personal, masalah lingkungan kerja, dan masalah tata susila. Data/cerita yang diambil bersifat rahasia antara peneliti dengan partisipan.

Keempat, menulis untuk menimbulkan pengaruh. Pada gaya penulisan ini, hasil penelitian diharapkan dapat menimbulkan pengaruh untuk pembacanya.

Kelima, menulis secara interpretatif (penafsiran). Menulis secara interpretatif membuat hasil penelitian lebih dari fakta penelitian. Fakta penelitian tersebut dikembangkan berdasarkan interpretasi peneliti. Fokus interpretasi pada diri partisipan (subjek penelitian). Menulis secara interpretatif bertujuan untuk meneliti dengan pemikiran yang mendalam dan sekaligus besar tentang apa yang diinvestigasi.

Keenam, menulis secara sastrais. Beberapa penelitian kualitatif tentang sastra berupa penelitian naratif yang meneliti puisi dan bentuk-bentuk sastra lainnya. Penulis menjadi pencerita, menggunakan gaya fiksi untuk menceritakan kehidupan asli partisipan (subjek penelitian). Penelitian jenis ini juga dapat difokuskan pada peneliti sendiri, mempresentasikan pengalaman autoetnografi.

Ketujuh, menulis kritis. Menulis secara kritis difokuskan pada politik dan cabang sosial dari penelitian lapangan. Penelitian tersebut juga memfokuskan ketidakadilan dan penekanan yang terjadi. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengekspresikan ketidakadilan lewat tulisan. Sepanjang info yang disajikan sifatnya faktual. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran pada pembaca.

Kedelapan, menulis secara kolaboratif. Kolaborasi dalam menulis adalah penggabungan penjelasan dari berbagai pendapat. Antara penulis (peneliti) dengan partisipan (subjek yang diteliti) memberikan porsi yang sama. Contoh penelitian feminis, penelitian aksi, jurnalistik investigasi, dan penyelidikan kritis.

Langkah-Langkah Menulis

Banyak peneliti pemula melakukan langkah-langkah penulisan kualitatif dengan cara yang kurang tepat. Oleh sebab itu siswa sebagai peneliti pemula perlu dibina dalam melakukan langkah-langkah penulisan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi langkah penelitian dari Saldana yang disederhanakan agar mampu dipahami oleh siswa. Saldana (2011:159) menjelaskan beberapa langkah-langkah tentang penelitian kualitatif sejak persiapan hingga menuliskannya. Namun, langkah-langkah tersebut bukan merupakan pola paten yang harus diikuti. Beberapa bagian di langkah-langkah tersebut bukan untuk penelitian yang jenisnya naratif dan autoetnografi. Terdapat empat tahap yang harus dilalui peneliti dalam menulis laporan akhir penelitian kualitatif.

Pertama, guru dan siswa harus melakukan persiapan dan rancangan. Tahap awal ini guru dan siswa harus mempersiapkan dua belas langkah yang harus ditempuh yaitu (1) menyeleksi topik penelitian, (2) meninjau literatur yang berhubungan, (3) mengembangkan kerangka konseptual, (4) menulis pernyataan pada tujuan, (5) menyelidiki partisipan (subjek penelitian) yang tepat, (6) menentukan tempat penelitian yang tepat, (7) membuat spesifikasi metode data, (8) membuat usulan metode analisis, (9) membuat representasi dan presentasi yang akan dilakukan, (10) mempertimbangkan hasil, (11) membuat garis waktu (jadwal) proyek dan penyelesaiannya, dan (12) mengurus seluruh perizinan dengan institusi maupun partisipan (subjek penelitian).

Tahap kedua, guru dan siswa harus memperhatikan lingkungan kerja dan data. Terdapat sepuluh hal yang perlu diperhatikan dalam tahap kedua ini yaitu (1) memastikan etika/izin penelitian untuk semua tempat penelitian lapangan, (2) pengumpulan data, (3) mengelola data, (4) analisis data, (5) meninjau kembali desain penelitian, (6) menyusun pendahuluan sebagai bahan tulisan, (7) menggambar ilustrasi yang dibutuhkan seperti diagram, (8) menaksir kredibilitas dan kepercayaan, (9) mengonfirmasi bahwa penelitian lapangan sesuai dengan jenis usulan penelitian, dan (10) melanjutkan tinjauan terhadap sumber yang berhubungan. Terkait dengan perizinan, SMA Katolik St. Albertus Malang sudah menyediakan format surat penelitian yang dapat digunakan oleh siswa apabila membutuhkan data penelitian di luar sekolah. Meskipun demikian, guru tetap perlu memastikan kesesuaian data yang diisi oleh siswa ketika mengajukan surat penelitian.

Tahap ketiga, representasi (gambaran) dan presentasi (penyajian). Tahap ini merupakan akumulasi dari dua tahap sebelumnya. Terdapat tujuh poin yang harus diperjatkan dalam tahap ketiga, yaitu (1) memastikan etika permohonan dengan merahasiakan identitas partisipan dan lokasi penelitian, (2) menyusun laporan sesuai jenisnya, (3) menyusun atau menentukan gaya menulis dengan tepat, (4) mengatur laporan sesuai dengan sisematikanya, (5) meninjau kembali dan mengoreksi draf laporan untuk memilih poin-poin yang akan ditonjolkan, (6) melatih presentasi secara lisan, dan (7) mencari tambahan forum untuk menambah persebaran hasil penelitian (contoh di suatu konferensi, jurnal online maupun cetak, website dan sebagainya).

Tahap terakhir adalah evaluasi representasi (gambaran) dan presentasi (penyajian) penelitian kualitatif. Terdapat sembilan poin yang ditawarkan sebagai saran dari pertimbangan baik-buruknya sebuah penelitian dari segi format, gambaran atau presentasi. Pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut.

- a) *Engagement*: penelitian kualitatif yang bagus dapat membuat pembaca tertarik dan termotivasi terhadap apa yang peneliti sampaikan.
- b) *Kemurnian*: penelitian kualitatif yang baik ditulis dengan akses yang mudah, luwes dan membangkitkan ingatan. Bila perlu ide penelitian bisa ditiru (dikembangkan) dan dipelajari.
- c) *Berguna*: penelitian kualitatif yang bagus adalah bersifat sederhana. Penulis (peneliti) mengemasnya menjadi nyata dengan meminimalkan teori dan mengutamakan kegunaan penelitian.
- d) *Tepat/teliti*: penelitian kualitatif yang baik meyakinkan pembaca bahwa penelitiannya telah selesai dengan baik.
- e) *Berprioritas tinggi*: penelitian kualitatif yang baik bersifat penuh kepedulian, penghormatan, dan perhatian kepada subjek penelitian.
- f) *Kesatuan*: penelitian kualitatif yang baik memertahankan pada fokus penelitian dasar.
- g) *Hasil*: penelitian kualitatif yang baik memberikan hasil penelitian yang sifatnya “baru”.
- h) *Relevansi*: penelitian kualitatif yang baik dapat diteruskan oleh peneliti yang lain.

- i) Rasa hormat: penelitian kualitatif yang baik dapat menimbulkan rasa hormat dari pembaca karena penelitian tersebut dilakukan dengan keilmuan dan integritas yang tinggi.

Kesembilan poin di atas dapat diajarkan pada siswa ketika siswa tersebut melakukan ujian karya tulis ilmiah. Di SMA Katolik St. Albertus Malang, setiap siswa memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan naskah karya tulisnya. Oleh sebab itu, penguji yang juga pembimbing dapat mengubah sembilan poin di atas menjadi pertanyaan reflektif bagi siswa.

Guru juga perlu meyakinkan siswa bahwa penelitian kualitatif ini bersifat naratif. Creswell (2014:200) mengatakan bahwa melaporkan hasil penelitian kualitatif menggunakan cara deskriptif naratif rasanya lebih pas daripada melaporkan dalam bentuk saintifik. Pengalaman informan beserta pemaknaannya menjadi kunci utama dalam melaporkan hasil penelitian kualitatif.

Proses Menulis

Penelitian yang baik adalah penelitian yang selesai, untuk menyelesaikannya maka diperlukan proses penulisan yang cermat. Triyono (2013:265) mengatakan bahwa terdapat tiga syarat sebuah karya tulis dikategorikan sebagai karya ilmiah. Pertama, Isi kajiannya berada pada lingkup pengetahuan ilmiah. Kedua, langkah pengerjaannya dijiwai oleh metode berpikir ilmiah. Ketiga, sosok tampilannya sesuai dengan sosok tampilan keilmuan.

Beberapa sumber merekomendasikan bahwa peneliti baru atau peneliti awal, perlu memahami terlebih dahulu prosedur menulis. Menulis memerlukan pemikiran logis, utuh, disiplin dan tidak hanya asal menulis. Berikut ini merupakan beberapa hal penting dalam menulis.

- a. Menulis bukan sekedar untuk menulis. Anggapan bahwa menulis merupakan hal yang biasa atau hanya sekedar menulis, itu tidak digunakan oleh para sarjanawan, doktor, dan lain-lain. Menulis dalam kalangan pascasarjana harus benar-benar bermakna dan disertai dengan masalah yang diteliti. Ada yang beranggapan bahwa penelitian menulis itu hanya asal menulis tanpa disertai masalah, mereka hanya ingin mendapatkan gelar doktor tanpa menulis.

- b. Bersedia untuk menerima kritik. Dengan adanya kritik dalam penulisan akan membuat seorang penulis dapat memperbaiki kekurangan atau mengembangkan hasil tulisan sebelumnya.
- c. Menulis membutuhkan konsentrasi. Menulis membutuhkan konsentrasi yang ekstra, karena menulis itu didasarkan pada imajinasi seseorang. Kurangnya konsentrasi akan mengakibatkan penulisan yang kurang logis dan kurang berkualitas.
- d. Membuat ringkasan dalam menulis (menulis ringkasan). Sebelum menulis, seorang peneliti perlu meringkas hal-hal pokok yang inti atau penting untuk dijadikan sebagai kerangka dalam menulis.
- e. Tetap pada tujuan menulis. Tetap pada tujuan menulis merupakan hal penting dalam proses menulis. Seorang peneliti atau penulis harus memiliki target atau tujuan yang konsisten dalam menulis penelitian. Hal ini berkaitan dengan waktu penyusunan penulisan tersebut. Seorang penulis harus tahu berapa lama proses penulisan tersebut berjalan.
- f. Mengedit setiap waktu saat membaca kembali. Menulis adalah 10% hasil kreatifitas dan 90% merevisi (mengedit). Peran merevisi dalam penulisan penelitian kualitatif sangat besar, karena ketelitian seorang peneliti juga tergantung dari seberapa sering peneliti tersebut membaca hasil tulisannya. Revisi bukan hanya dari pembaca ketika membaca tulisannya kembali, namun juga bisa dari pembaca lain yang membaca tulisan hasil penelitian.
- g. Membaca sambil menulis dan menulis sambil membaca. Membaca banyak referensi dapat membuat seseorang terinspirasi. Misalkan, banyak belajar dari penulis puisi, novel, dan drama. Penulis harus belajar untuk membuat makna dalam teks dan belajar menulis penelitian kualitatif dengan cara "membaca sambil menulis, dan menulis sambil membaca".

Menerbitkan Penelitian Kualitatif

Setelah proses menulis serta menyajikan laporan dan hasil penelitian dikuasai oleh peneliti, maka kewajiban berikutnya adalah menerbitkan hasil penelitian. Hatch (2002:232) memberikan dua belas tips untuk menerbitkan penelitian kualitatif.

Pertama, anggaplah menerbitkan sebagai permainan yang memerlukan keterampilan, strategi, dan suatu keberuntungan. Menerbitkan penelitian membutuhkan keterampilan serta strategi khusus dalam melihat peluang. Jangan sampai diterbitkan bersamaan dengan karya

sejenis yang mirip. Kedua, dapatkan sesuatu (masukkan) di luar sana. Hal itu berarti bahwa ketika menerbitkan, peneliti tahu bahwa karyanya akan mendapat repons pembaca sehingga peneliti akan memperoleh masukkan. Ketiga, katakanlah sesuatu. Mengatakan sesuatu berarti bahwa ketika diterbitkan, hasil penelitian tersebut dapat memberi pesan pada pembaca atau memaknai pembaca. Keempat, olah lagi disertasi menjadi sebuah buku. Ketika peneliti mengolah disertasi untuk dijadikan sebuah buku, maka peneliti harus mengubah gaya bahasanya agar lebih populer. Mengubah gaya bahasa bukan berarti mengubah isi penelitian.

Kelima, potonglah bagian disertasi menjadi sebuah artikel. Artikel inilah yang nantinya dicetak pada jurnal penelitian. Jurnal penelitian berisi kumpulan artikel dari beberapa peneliti yang serumpun atau memiliki disiplin ilmu sama. Keenam, tulis dengan jurnal tertentu yang diingat. Pemilihan jurnal juga cukup penting, hal ini karena keterbacaan artikel penelitian bergantung pada jurnal yang memuat. Apabila jurnal tersebut merupakan jurnal terakreditasi, maka sudah pasti kredibilitasnya tinggi.

Ketujuh, mulailah dari jurnal yang teratas. Teratas berarti tingkat akreditasi jurnal tersebut. Apabila peneliti merasa yakin dengan kualitas hasil penelitiannya, maka tidak ada salahnya jika dia mulai mendaftarkan artikel tersebut pada jurnal yang memang sudah terbukti berkualitas. Kedelapan, ambil pendapat peninjau jurnal dengan serius tetapi jangan secara pribadi. Hindarkan hal-hal yang bersifat pribadi karena itu dapat mengurangi objektivitas penelitian. Kesembilan, selalu meninjau kembali dan menyampaikan kembali. Meninjau kembali diperlukan untuk meminimalkan kesalahan sebelum diterbitkan dan dipublikasikan pada khalayak umum.

Kesepuluh, hormati editormu, tetapi jadilah diri sendiri. Hal ini agar konten atau isi yang hendak disampaikan oleh peneliti tetap tersampaikan secara utuh pada pembaca. Peneliti harus mengerti hal mana saja yang dipotong oleh editor dan apabila pemotongan naskah benar-benar terjadi alangkah baiknya seizin peneliti. Kesebelas, hindari menjauhkan diri dari editormu. Poin ini ada kaitannya dengan poin sebelumnya. Baik peneliti maupun editor pasti memiliki tujuan yang sama yaitu agar laporan hasil penelitian dapat disampaikan serta dipahami pembaca. Oleh sebab itu hubungan baik diantara keduanya tetap dijaga demi satu tujuan yang sama. Keduabelas, kerjakanlah pekerjaan dengan baik.

Karya tulis ilmiah yang ditulis oleh siswa hendaknya diarsipkan di perpustakaan sebagai sumber rujukan bagi adik tingkat selanjutnya. Selain itu, karya tulis juga dapat diberikan pada narasumber yang telah membantu dalam penyelesaian proses karya tulis ini. Beberapa siswa

SMA Katolik St. Albertus Malang mengaku bahwa karya tulisnya diminta oleh narasumber sebagai wujud kenang-kenangan. Hal ini berarti bahwa siswa telah mendiseminasikan hasil penelitiannya pada orang lain. Cara terbaik dalam memublikasikan karya tulis adalah dengan menerbitkannya. Bagi siswa SMA Katolik St. Albertus Malang, karya tulis yang ditulis oleh mereka ini dapat dijadikan sebagai pedoman awal penelitian ketika berada di tingkat universitas. Karya tulis ini juga dapat dipublikasikan dalam jurnal atau proceeding ketika mereka memasuki jenjang perguruan tinggi. Berfokus pada metode penelitian kualitatif juga membuat siswa mampu untuk berpikir secara ilmiah.

SIMPULAN

Pembelajaran karya tulis ilmiah bagi siswa SMA merupakan wujud dari pembelajaran inovatif abad 21 yang sesuai dengan kurikulum 2013. SMA Katolik St. Albertus Malang merupakan sekolah yang menerapkan proses pembelajaran karya tulis ini semaksimal mungkin. Siswa ditugaskan membuat karya tulis ilmiah berdasarkan proses pembimbingan guru. Dalam hal ini peneliti yang saat meneliti berposisi sebagai guru pembimbing, mengajarkan teknik penelitian kualitatif pada siswa.

Pada umumnya ada tiga temuan di lapangan yaitu (1) siswa belum memahami metode penelitian yang digunakan, (2) skemata siswa masih kurang, dan (3) jadwal yang padat dan stamina siswa. Solusi yang diberikan oleh guru pun ada tiga, yaitu (1) siswa diberi pemahaman sederhana tentang metode penelitian, (2) guru membawa referensi baik secara daring maupun luring, (3) guru terus memotivasi siswa. memang pada tahap ini siswa banyak yang mengeluh atau merasa stres.

Dalam menghadapi proses penulisan tersebut, siswa memilih metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian postpositivistik yang memandang masalah dari ideologi penulis. Masalah tersebut dikaji oleh peneliti dalam sebuah proses penelitian yang hasilnya disajikan pada pembaca dalam bentuk laporan hasil penelitian. Penulisan dan pelaporan berjaln berkelindan satu sama lain. Semakin baik penulisannya, semakin bagus hasil pelaporannya.

Terdapat lima faktor yang mempengaruhi gaya penelitian kualitatif, yaitu (1) masalah yang diangkat dalam penelitian, (2) rancangan, (3) strategi yang digunakan, (4) analisis data, dan (5) sasaran pembaca. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis juga harus memperhatikan beberapa hal penting dalam proses menulis, antara lain (1) menulis bukan

sekedar untuk menulis, (2) bersedia untuk menerima kritik, (3) menulis membutuhkan konsentrasi, (4) membuat ringkasan dalam menulis, (5) tetap pada tujuan menulis, (6) mengedit setiap waktu saat membaca kembali, dan (7) membaca banyak referensi. Gaya penelitian ini diajarkan oleh guru pada siswa dengan menggunakan bahasa yang ramah anak dan dalam proses pembimbingan guru.

Tahapan terakhir adalah menerbitkan karya tulis tersebut. Secara umum menerbitkan karya dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama adalah menerbitkan secara pribadi dalam buku, dan cara kedua adalah menerbitkan secara kolektif melalui jurnal yang terakreditasi. Masing-masing cara tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Guru dan siswa dapat memilih salah satu atau keduanya, bergantung pada tingkat keterbacaan hasil penelitian dan sasaran pembaca yang membutuhkan penelitian tersebut.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell. 2014. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dyer, Jeff, et all. 2011. *The Innovator's DNA*. Boston: Harvard Harvard Business Review Press.
- Fatchan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ombak.
- Hatch, J. Amos. 2002. *Doing Qualitative Research In Education Settings*. Albany: State University of New York Press.
- Saldana, Johnny. 2011. *Fundamental of Qualitative Research : Understanding and Qualitative Research*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfa Beta
- Tim Penyusun GLN. 2017. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun PPKI UM. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: UM Press
- Triyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.